

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Prosesi tradisi pembacaan Q.S. ad-Dukhân berawal dari Majelis Ta'lim Shalawat al-Fatih di Desa Paya yang sudah menjadi turun-temurun. Adanya kendala dari pihak pimpinan yang menganjurkan pembacaan Q.S. ad-Dukhân dilakukan oleh jemaah sehingga adanya penambahan amaliah dari mereka seperti bersuci, menghadap kiblat, membaca istigfar, bertawasul, membaca asmaul husna, membaca Shalawat al-Fatih, membaca Q.S. ad-Dukhân, dan do'a serta adanya tabaruk untuk memperoleh kenikmatan dari al-Qur'an. Adapun waktu pelaksanaan yang dilakukan jemaah bervariasi namun tetap di hari Jum'at.
2. Motivasi para jemaah dalam tradisi pembacaan Q.S. ad-Dukhân ini yaitu adanya suatu dorongan pertama, dalam memfungsikan dan menerapkan al-Qur'an sebagai media spritual (ibadah) yaitu jemaah melakukan berbagai media untuk lebih dekat dengan maha pencipta dengan cara memperbanyak amaliah yang dikerjakan secara terus menerus. Kedua, memfungsikan dan menerapkan al-Qur'an sebagai pendidikan yaitu menambahkan wawasan dalam mempelajari al-Qur'an, dan ketiga, Teologi (kepercayaan) jemaah terhadap tradisi pembacaan Q.S. ad-Dukhân bahwa yang memberikan kebaikan hanya Allah Swt.

3. Pemahaman para jemaah yang bervariasi dalam memahami makna tradisi pembacaan Q.S. ad-Dukhân yang dilihat dari segi kandungan, status hadis yang dijadikan acuan bagi para jemaah, dan dijadikan sebagai sarana tolak bala (aspek teologi) dengan meyakini bahwa ‘*ad du’a huwal ibadah*’ artinya do’a itu adalah ibadah serta berdampak bagi yang mengamalkan pembacaan Q.S. ad-Dukhân seperti ketenangan batin dan pikiran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sangat menyadari atas banyaknya kekurangan dalam penelitian ini. Maka dari itu, peneliti menyampaikan beberapa saran di bawah ini:

1. Untuk para Mahasiswa/i yang akan melakukan penelitian selanjutnya hendaknya kembali mengkaji lebih dalam lagi terhadap fenomena yang akan diteliti yang berhubungan dengan tradisi pembacaan surah ataupun ayat tertentu di dalam al-Qur’an yang sedang terjadi di tengah masyarakat karena masih banyak fenomena yang menarik dan perlu diteliti. Dengan demikian, Mahasiswa/i berusaha mengungkapkan fenomena-fenomena tersebut agar menambah wawasan pengetahuan terhadap kajian al-Qur’an.
2. Untuk Pemerintahan khususnya dalam bidang keagamaan adanya *living* Qur’an menjadikan acuan bagi lembaga-lembaga keagamaan agar dapat diterapkan di masyarakat ataupun lembaga pendidikan lainnya, sehingga seseorang terbiasa dalam mempelajari dan mengamalkan kajian al-Qur’an.
3. Untuk pengelola majelis diharapkan agar selalu membimbing dan mengajarkan ilmu keagamaan khususnya pada kajian al-Qur’an agar dapat

mengarahkan masyarakat lebih memperdalam pelajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an dan memuliakan al-Qur'an.

4. Untuk seluruh masyarakat umumnya agar lebih giat dalam membaca, mengamalkan dan memahami makna yang terkandung di dalam al-Qur'an karena sudah menjadi dasar acuan umat Islam sebagai petunjuk bagi kehidupan sehari-hari. Khususnya bagi yang ingin mengamalkan suatu tradisi tetaplah berpegang teguh kepada sumber utama umat Islam yaitu al-Qur'an dan hadis.